

## DEKONSTRUKSI SISTEM PENDIDIKAN FORMAL DAN MASYARAKAT TANPA SEKOLAH DALAM PANDANGAN IVAN ILLICH

Oleh:

Gede Agus Siswadi

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri (STAHN) Jawa Dwipa Klaten Jawa Tengah

Email: [gedeagussiswadi@sthhd-jateng.ac.id](mailto:gedeagussiswadi@sthhd-jateng.ac.id)

### ABSTRACT

*Education, as the main pillar in the development of individuals and society, should be a means to develop the full potential of human beings and inspire holistic growth. However, various forms that lead to dehumanisation have occurred in the system of education, especially formal education in schools. This research aims to explore Ivan Illich's views on liberating society from the shackles of schooling. Ivan Illich, a critical thinker in the field of education, proposed the concept of a deschooling society as an alternative to the conventional formal education system. Through his critical approach, Illich identified the negative impacts caused by formal education institutions, including the limitation of individual potential, monopoly of knowledge, and inequality of access to education. This research uses a qualitative method with a philosophical hermeneutic approach. The results of this study show that Illich emphasises the need to free education from conventional boundaries, encouraging social inclusion, independence, and creativity in learning. Moreover, his concept of a deschooling society offers a more inclusive and democratic alternative, allowing individuals to learn according to learner's interests and needs. In addition, Illich formulated alternative education by providing a learning webs system as an education system that is less tied to formal education in schools.*

*Keywords: Deconstruction, Deschooling Society, Learning Webs, Ivan Illich.*

### ABSTRAK

Pendidikan, sebagai pilar utama dalam pembangunan individu dan masyarakat, seharusnya menjadi wahana untuk mengembangkan potensi manusia secara penuh dan menginspirasi pertumbuhan yang holistik. Namun, berbagai bentuk yang mengarah pada dehumanisasi telah terjadi dalam sistem pendidikan, khususnya pendidikan formal di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan Ivan Illich tentang membebaskan masyarakat dari belenggu sekolah. Ivan Illich, seorang pemikir kritis dalam bidang pendidikan, mengusulkan konsep masyarakat tanpa sekolah sebagai alternatif untuk sistem pendidikan formal yang konvensional. Melalui pendekatan kritisnya, Illich mengidentifikasi dampak negatif yang ditimbulkan oleh institusi pendidikan formal, termasuk pembatasan potensi individu, monopoli pengetahuan, dan ketidaksetaraan dalam akses pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik filosofis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Illich menekankan

perlunya membebaskan pendidikan dari batasan-batasan konvensional, mempromosikan inklusi sosial, kemandirian, dan kreativitas dalam pembelajaran. Selain itu, konsep masyarakat tanpa sekolah yang diajukannya menawarkan alternatif yang lebih inklusif dan demokratis, memungkinkan individu untuk belajar sesuai dengan minat dan kebutuhan dari anak didik. Selain itu, Illich merumuskan alternatif pendidikan dengan menyediakan sistem *learning webs* sebagai sebuah sistem pendidikan yang tidak terlalu terikat dengan pendidikan formal di sekolah.

Kata Kunci: Dekonstruksi, Masyarakat Tanpa Sekolah, *Learning Webs*, Ivan Illich.

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang mendidik, membentuk, dan mengembangkan potensi manusia agar dapat berfungsi secara optimal dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga melibatkan pengembangan karakter, nilai-nilai moral, dan keterampilan hidup yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari (Siswadi, 2023). Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan mengembangkan potensi setiap individu. Proses pendidikan tidak hanya terjadi di sekolah, melainkan juga melibatkan pengalaman belajar sepanjang hayat, termasuk di dalam keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Dengan kata lain, pendidikan bukan hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi melibatkan interaksi dan pembelajaran dari berbagai konteks kehidupan.

Pendidikan juga mencakup ide bahwa setiap individu memiliki hak untuk mendapatkan akses dan kesempatan dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang dibutuhkan untuk mencapai potensinya. Pendidikan seharusnya bersifat inklusif, memberikan peluang yang adil tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya. Selain itu, pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan untuk dapat berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan *problem-solving*. Melalui pendidikan, seseorang diharapkan dapat mengembangkan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan, menjalin hubungan yang sehat dengan lingkungannya, serta memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai kemanusiaan (Siswadi, 2022a).

Berbagai para filsuf sesungguhnya telah mengkonsepkan tentang pendidikan, misalnya saja Plato, filsuf Yunani kuno, yang mendirikan Akademi di Athena. Plato menjelaskan bahwa pendidikan seharusnya memandu individu untuk mencapai pemahaman dan pengetahuan mengenai kebenaran yang abadi, bukan sekadar pengetahuan dunia fisik. Plato juga menggaris bawahi pentingnya menciptakan warga negara yang cerdas dan beretika. Selanjutnya Aristoteles,

seorang murid Plato, memberikan pandangan yang lebih praktis tentang pendidikan. Baginya, tujuan pendidikan adalah mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan. Kemudian Jean-Jacques Rousseau menekankan pada pendidikan alami dan perkembangan bebas anak. Rousseau memandang anak sebagai individu yang harus diizinkan untuk mengeksplorasi dunia secara alami, dengan fokus pada pengembangan karakter dan moralitas (Siswadi, 2023). Berikutnya, John Dewey yang lebih menekankan bahwa pendidikan seharusnya relevan dengan kehidupan sehari-hari dan membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Dewey menekankan pembelajaran berbasis pengalaman dan partisipasi aktif. Serta Paulo Freire yang menekankan pentingnya pemahaman kritis dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Freire melawan model pendidikan yang bersifat otoriter dan menekankan pada pendidikan yang memerdekakan (Siswadi, 2022c).

Sebagaimana yang telah diformulasikan oleh para filsuf dan juga pemerhati pendidikan, bahwasanya pendidikan sebagai instrumen utama dalam pembentukan karakter dan perkembangan individu, seharusnya menjadi wahana untuk mengangkat martabat kemanusiaan (Jalaluddin & Idi, 2002). Namun, ironisnya, ada kasus-kasus di mana pendidikan justru dapat menjadi sumber dehumanisasi, di mana manusia kehilangan elemen kemanusiaannya dalam proses pembelajaran. Proses dehumanisasi dalam pendidikan muncul ketika nilai-nilai esensial seperti empati, keadilan, dan kebebasan individu terkikis oleh praktik-praktik yang mengabaikan hakikat kemanusiaan (Siswadi, 2022b). Fenomena ini dapat terjadi dalam berbagai konteks pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga tingkat tinggi, dan melibatkan aspek-aspek seperti penekanan pada standar tes, perlakuan tidak adil terhadap siswa, atau bahkan penerapan aturan dan kebijakan yang tidak mempertimbangkan kebutuhan dan hak individu. Dalam kondisi semacam ini, pendidikan tidak lagi menjadi sarana untuk meningkatkan potensi manusia, melainkan dapat menjadi pemicu untuk menyusutkan nilai-nilai kemanusiaan.

Adanya tekanan untuk mencapai target akademis tertentu dapat menyebabkan siswa dan pendidik terjebak dalam rutinitas yang kurang mempertimbangkan kebutuhan emosional dan sosial. Sistem yang terlalu fokus pada pencapaian angka-angka dapat mematikan kreativitas, mengabaikan perbedaan individu, dan mengorbankan kepentingan siswa demi mencapai standar yang ditetapkan. Hal ini pula yang diamati oleh Ivan Illich dalam berbagai karya-karya pentingnya. Ivan Illich menyoroti bagaimana sistem pendidikan formal, dengan strukturnya yang terorganisir, dapat menjadi alat dehumanisasi. Illich memandang bahwa pendidikan formal cenderung

memperlakukan siswa sebagai objek yang harus “diproses” melalui serangkaian kurikulum dan ujian standar. Illich mengkritik model pendidikan yang memisahkan guru dan siswa, menciptakan ketidaksetaraan dalam akses terhadap pengetahuan, dan mengurangi kemampuan individu untuk mengambil kendali atas proses pembelajarannya sendiri.

Selain itu, Illich melihat bahwa bagaimana dehumanisasi terjadi dalam sistem pendidikan formal, bagaimana institusi pendidikan dapat menghasilkan ketidaksetaraan sosial dan merampas individu dari kontrol atas proses belajarnya. Illich berpendapat bahwa terlalu tergantung pada sistem pendidikan formal dapat menghancurkan rasa mandiri dan keinginan intrinsik untuk belajar, karena hal itu memaksakan struktur dan tuntutan yang seringkali tidak sesuai dengan kebutuhan sebenarnya. Oleh karenanya, penelitian ini menjadi menarik untuk mengungkapkan bagaimana pandangan Ivan Illich terkait dengan masyarakat tanpa sekolah, atau dalam karya-karyanya yang fenomenal tentang membebaskan masyarakat dari belenggu sekolah, serta bagaimana Ivan Illich membongkar sistem pendidikan formal yang cenderung dehumanisasi. Sehingga, dari hal tersebut diharapkan dapat memberikan wawasan serta renungan filosofis berkaitan dengan hal-hal yang ditawarkan oleh Ivan Illich, serta bagaimana konsep pendidikan yang humanis atau membebaskan tersebut.

## **II. METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik filosofis. Objek material dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan bagaimana sistem pendidikan formal yang konvensional dan dehumanisasi serta gagasan tentang masyarakat tanpa sekolah. Sedangkan objek formal dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan pikiran serta pandangan-pandangan filosofis dari Ivan Illich yang bermuara pada bagaimana Illich mengkritik sistem pendidikan formal, serta gagasan-gagasannya tentang membubarkan sekolah serta membebaskan masyarakat dari belenggu sekolah. Pada konteks ini Illich melihat berbagai hal dalam proses pendidikan di sekolah sangat lekat dengan bentuk-bentuk dehumanisasi yang cenderung tidak disadari oleh subjek pendidik yakni anak didik. Data dalam penelitian ini diperoleh dari studi kepustakaan (*library research*) yakni melalui penelusuran, pembacaan, pencatatan sumber-sumber pustaka yang relevan dengan objek material ataupun objek formal dalam penelitian ini, seperti dari buku, artikel, ataupun sumber-sumber ilmiah lainnya. Sedangkan

analisis data dalam penelitian mengikuti pola analisis Miles dan Huberman yakni mulai dari data koleksi, reduksi data, display data, dan penyimpulan data.

### III. PEMBAHASAN

#### 3.1 Biografi Ivan Illich dan Pokok-Pokok Pemikirannya

Ivan Illich, seorang filsuf dan teolog asal Austria, lahir pada 4 September 1926, di Wina. Latar belakang pendidikan Ivan Illich memberikan wawasan yang signifikan tentang pengaruhnya terhadap pemikirannya tentang institusi pendidikan. Illich memulai perjalanannya di Roma, Italia, pada Universitas Gregoriana, dan Illich berfokus untuk mendalami teologi. Setelah ditasbihkan sebagai imam, Illich melanjutkan pendidikannya dengan memperoleh gelar doktor di bidang filsafat di Universitas Louvain, Belgia. Pendidikan formal Illich tidak hanya terbatas pada lingkup akademis, karena Illich juga menempuh pelatihan di Pausalium Gregorianum di Roma. Pendidikan teologis ini membentuk dasar pemikiran kritis Illich terhadap agama dan peran gereja dalam masyarakat (Siswadi, 2022b).

Pada periode awal kariernya, Illich terlibat dalam kegiatan pendidikan di Puerto Rico, yang memperluas cakupannya dan memberikan wawasan tentang kompleksitas tantangan pendidikan di dunia yang sedang berkembang. Ketertarikan Illich pada Amerika Latin terus berkembang, dan Illich kemudian pindah ke Meksiko pada tahun 1956. Di Meksiko, Illich mendirikan *Centro Intercultural de Documentación* (CIDOC), sebuah pusat penelitian dan pelatihan yang fokus pada pertukaran budaya dan pendidikan masyarakat. Pengalaman ini menjadi dasar bagi pemahamannya tentang perlunya pendekatan pendidikan yang berakar pada konteks dan kebutuhan masyarakat setempat. Illich juga terlibat dalam pendidikan tinggi di Amerika Serikat, mengajar di *University of Puerto Rico* dan *University of Chicago*. Pengalamannya di berbagai konteks pendidikan memberikannya perspektif yang beragam dan mendalam tentang sistem pendidikan global. Semua pengalaman ini, dari pendidikan formal di Eropa hingga keterlibatannya dalam pendidikan masyarakat di Amerika Latin, membentuk dasar pemikiran Illich tentang perlunya transformasi dalam pendidikan menuju model yang lebih terdesentralisasi, demokratis, dan membebaskan (Illich, 1971).

Pertemuan antara Ivan Illich dan Everett Reimer memainkan peran kunci dalam pembentukan ide-ide kritisnya tentang pendidikan. Illich dan Reimer pertama kali bertemu pada tahun 1963 ketika keduanya bekerja di *Centro Intercultural de Documentación* (CIDOC) di

Cuernavaca, Meksiko. Keduanya memiliki minat yang kuat terhadap pendidikan alternatif dan keinginan untuk mengeksplorasi ide-ide baru yang melibatkan partisipasi masyarakat. Selama pertemuannya tersebut, Illich dan Reimer mulai mendiskusikan pandangannya terhadap pendidikan dan bagaimana lembaga-lembaga besar, termasuk sekolah, dapat menghambat pembelajaran dan potensi anak. Ide-ide ini kemudian menjadi dasar bagi pemikiran kritis yang terwujud dalam karya-karya Illich, terutama *“Deschooling Society”* dan dalam karya Reimer dengan judul *“School is Dead”* (Reimer, 1971).

Pertemuan ini memunculkan sinergi intelektual di antara keduanya, dan selanjutnya Illich dan Reimer bersama-sama menyusun ide-ide tentang bagaimana menciptakan model pendidikan yang lebih demokratis dan berpusat pada partisipasi aktif masyarakat (Reimer, 1987). Illich dan Reimer sepakat bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi melibatkan proses belajar yang berkelanjutan sepanjang hidup. Hasil pertemuan ini adalah kolaborasi yang kuat antara Illich dan Reimer, yang bersama-sama mengeksplorasi ide-ide tentang *“deschooling”* dan pendidikan yang berfokus pada pemberdayaan individu, kedua tokoh ini mendobrak paradigma pendidikan konvensional dan menciptakan model pendidikan yang lebih inklusif, menantang, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Ammar, 2019). Pertemuan inilah yang membuka jalan bagi ide-ide revolusioner dan mempengaruhi perkembangan pemikiran kritis di bidang pendidikan.

Selain sebagai pemikir yang kritis, Ivan Illich banyak melahirkan buku-buku yang memberikan pengaruh yang cukup kuat melalui pandangan-pandangannya tersebut. Seperti buku yang berjudul *“Deschooling Society”* yang diterbitkan pada tahun (1971) oleh Ivan Illich merupakan karya yang mengguncang dunia pendidikan dengan memberikan pandangan kritis terhadap sistem pendidikan formal. Dalam buku ini, Illich menyerukan perlunya *“deschooling”* atau membebaskan masyarakat dari ketergantungan terhadap institusi sekolah (Mu’ammir, 2007). Illich mengkritik ide bahwa pendidikan harus dikemas dalam sebuah lembaga formal dan meyakinkan pembaca bahwa pendidikan seharusnya menjadi tanggung jawab masyarakat itu sendiri. Illich menyoroti bahaya dehumanisasi yang mungkin timbul akibat ketergantungan pada institusi pendidikan formal. Illich berpendapat bahwa sekolah bukan hanya gagal dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif, tetapi juga menciptakan ketergantungan yang merugikan pada sistem itu sendiri. Illich menciptakan konsep *“Learning Webs”* atau jaringan

pembelajaran, yakni individu dapat belajar dari sumber daya yang tersedia di masyarakat tanpa perlu terikat pada struktur formal (Wibowo, 2018).

Buku *“Deschooling Society”* tersebut juga membahas dampak negatif dari industri pendidikan yang semakin menggila, menciptakan ketidaksetaraan dalam akses pendidikan. Illich merinci bagaimana institusi sekolah menciptakan hambatan bagi individu untuk mengembangkan potensinya sendiri dan menggiring anak pada jalur yang mungkin tidak sesuai dengan minat atau bakat anak tersebut. Illich menyoroti peran negatif institusi pendidikan terhadap inovasi dan kreativitas, mengklaim bahwa sekolah seringkali membatasi kreativitas dan inovasi dalam masyarakat. Illich berpendapat bahwa masyarakat perlu menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran yang lebih otonom dan merangsang pertukaran ide di luar batas-batas lembaga formal (Illich, 1971). Konsep *“counter-productivity”* juga dijelaskan oleh Illich dalam bukunya, di mana Illich menunjukkan beberapa usaha untuk meningkatkan pendidikan dapat berakhir dengan hasil yang sebaliknya. Misalnya, meningkatkan jumlah pendidikan formal dapat menyebabkan berkurangnya efektivitas dan nilai sebenarnya dari pendidikan tersebut. Dengan analisis kritisnya, Illich menekankan perlunya mengevaluasi kembali peran dan kontribusi institusi pendidikan terhadap masyarakat.

Selanjutnya karya dari Ivan Illich adalah *“Tools for Conviviality”* yang diterbitkan pada tahun 1973. Karya ini juga merupakan karya penting dari Ivan Illich yang membahas hubungan antara teknologi, masyarakat, dan kebebasan manusia. Illich merumuskan konsep *“conviviality”* yang menekankan pentingnya membangun alat-alat atau teknologi yang mendukung interaksi manusia menuju kebebasannya sebagai manusia, bukan malah sebaliknya. Dalam bukunya, Illich menyoroti bagaimana beberapa alat modern, seperti kendaraan dan institusi medis, dapat menghambat kebebasan dan menciptakan ketergantungan. Illich mengeksplorasi gagasan bahwa alat-alat yang diciptakan seharusnya tidak menjadi pengganti peran manusia, tetapi sebaliknya, harus memfasilitasi keterlibatan aktif manusia dalam kegiatan sehari-hari. Illich mengajak masyarakat untuk memahami bahwa alat-alat tersebut seharusnya menjadi sarana untuk mencapai tujuan bersama dan bukan sebagai instrumen yang mengontrol kehidupan manusia.

Berikutnya karya dari Ivan Illich berjudul *“Energy and Equity”* (1974) oleh Ivan Illich adalah karya yang memprovokasi pemikiran, membahas ketergantungan masyarakat terhadap energi, serta dampak sosial dan ekologisnya. Dalam bukunya ini, Illich menyelidiki hubungan antara mobilitas, transportasi, dan ketidaksetaraan sosial. Illich mengkritik sistem transportasi

modern, khususnya kendaraan bermotor, yang dianggapnya merugikan keadilan sosial dan menyebabkan ketidaksetaraan energi. Illich menyoroiti dampak sosial dan ekonomi dari penggunaan kendaraan bermotor, termasuk ketidaksetaraan akses terhadap mobilitas. Illich berpendapat bahwa *privilege* mobilitas dapat menciptakan ketidaksetaraan dan kesenjangan dalam masyarakat, memiskinkan orang yang tidak mampu memiliki atau mengoperasikan kendaraan. Illich juga mengeksplorasi konsep “*transports*” yaitu bentuk mobilitas yang lebih ramah lingkungan dan mendukung keadilan sosial. Ia merinci bahwa alternatif seperti berjalan kaki, bersepeda, dan transportasi umum dapat lebih sesuai dengan kebutuhan sosial dan ekologis masyarakat.

Ivan Illich dalam bukunya tersebut menyuarakan keprihatinan terhadap polusi dan kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh kendaraan bermotor. Illich menekankan pentingnya mencari solusi yang tidak hanya memperbaiki masalah, tetapi juga mengubah paradigma masyarakat terkait mobilitas dan konsumsi energi. Selain itu, Illich menjelaskan konsep “*egalitarian use of energy*” menuntut agar sumber daya energi didistribusikan secara merata dan adil di masyarakat. Illich menolak ide bahwa pemakaian energi harus selalu meningkat, dan mengajak untuk membangun masyarakat yang lebih berkelanjutan dan setara dalam pemanfaatan sumber daya.

Selanjutnya, Ivan Illich menuliskan sebuah buku dengan judul “*Medical Nemesis*” pada tahun 1975. Karya Ivan Illich ini merupakan sebuah karya yang kontroversial dengan menyelidiki dampak sistem medis modern terhadap kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Illich mengeksplorasi konsep bahwa institusi medis sejatinya dapat menjadi ancaman terhadap kesehatan, bukan penyelamatnya. Dalam bukunya, Illich mengajukan argumen tajam bahwa intervensi medis yang berlebihan dan peningkatan birokratisasi dalam sistem kesehatan dan dapat mengakibatkan lebih banyak kerugian daripada manfaat. Illich juga mengkritik *medicalization*, yaitu tren menuju transformasi segala aspek kehidupan menjadi masalah medis dan memperkuat peran institusi medis. Illich menyatakan bahwa semakin banyak tindakan medis yang diambil, semakin besar pula dampak negatifnya terhadap kemandirian individu dalam merawat diri sendiri (Illich, 2002).

Pada konteks *medicalization*, Illich membahas konsep “*iatrogenesis*” yaitu terjadinya penyakit atau kerugian akibat intervensi medis. Illich menyatakan bahwa tindakan medis yang berlebihan atau tidak perlu dapat menciptakan masalah kesehatan baru dan menciptakan

ketergantungan pada sistem medis (Illich, 2002). Illich juga membahas peran profesional medis dalam menciptakan ketidaksetaraan dalam akses dan pelayanan kesehatan. Illich menyoroti bagaimana elitisme medis dapat merugikan individu dan masyarakat, menciptakan kesenjangan dalam akses terhadap perawatan. Konsep “*expropriation of health*” yang diusung oleh Illich menggambarkan bagaimana sistem medis modern dapat merampas tanggung jawab individu terhadap kesehatannya sendiri, serta menciptakan ketergantungan pada teknologi medis. Buku tersebut juga membahas dampak sosial dan psikologis dari kelebihan intervensi medis, seperti stigmatisasi terhadap penyakit dan peningkatan kecemasan terhadap kesehatan. Illich merinci bagaimana perasaan ketakutan terhadap penyakit dan kematian dapat dimanipulasi oleh sistem medis untuk memperkuat kontrolnya.

Kemudian pada tahun 1981, Ivan Illich menulis buku dengan judul “*Shadow Work*” yang merupakan sebuah karya mendalam tentang konsep pekerjaan bayangan (*shadow work*) yang tidak diakui secara formal dalam masyarakat modern. Illich mengidentifikasi dan mengeksplorasi bagaimana tugas-tugas yang tidak dihitung dalam produktivitas ekonomi, seperti membersihkan rumah, merawat anak-anak, atau memperbaiki barang-barang, sering kali dilakukan tanpa diakui sebagai pekerjaan yang berharga. Dalam bukunya tersebut, Illich membahas bagaimana pekerjaan bayangan dapat menyerap waktu dan energi yang signifikan dari individu, tetapi sering kali tidak dihargai atau dihargai secara kurang dari segi ekonomi. Illich menyoroti bagaimana pekerjaan rumah tangga dan perawatan sering kali dipandang sebagai tanggung jawab perempuan yang dianggap sebagai ‘tugas alamiah’ dari perempuan.

Buku tersebut juga membahas dampak psikologis dari pekerjaan bayangan, termasuk perasaan kurang dihargai dan kelelahan yang dialami oleh individu yang terus-menerus melakukan tugas-tugasnya tanpa pengakuan atau imbalan yang memadai. Illich menyoroti bagaimana pekerjaan bayangan dapat mengaburkan garis antara kehidupan pribadi dan profesional, dengan memerlukan lebih banyak waktu dan perhatian dari individu di luar jam kerja yang resmi. Dalam konteks globalisasi, Illich mengamati bagaimana *outsourcing* dan layanan rumah tangga yang murah di negara-negara berkembang sering kali memperburuk kondisi pekerjaan bayangan, dengan mengurangi nilai pekerjaan dan mengaburkan kesadaran akan pentingnya pekerjaan ini dalam kehidupan sehari-hari.

Masih banyak lagi karya-karya Ivan Illich yang menyoroti berbagai bidang seperti pendidikan, sosiologi, kesehatan, transportasi dan lain sebagainya yang menggambarkan

bahwasanya Ivan Illich merupakan seorang filsuf dan juga kritikus yang tidak hanya mengkritik tanpa alasan, namun Illich juga memberikan argumen-argumen positif dan juga solutif terhadap bidang-bidang yang dikritiknya tersebut. Walaupun memang pandangan-pandangan Ivan Illich seringkali mengundang kontroversial di berbagai kalangan, namun pemikiran-pemikirannya tersebut senantiasa mempengaruhi berbagai tokoh setelahnya serta menjadi bahan perbincangan yang menarik. Ivan Illich meninggal pada 2 Desember 2002, di Bremen, Jerman dengan menolak untuk dirawat di rumah sakit, Illich pada akhir hidupnya lebih memilih untuk dirawat secara mandiri.

### **3.2 Dekonstruksi Sistem Pendidikan Formal dalam Pemikiran Ivan Illich**

Dekonstruksi pendidikan formal dalam pandangan Ivan Illich merupakan sebuah konsep revolusioner yang menentang struktur pendidikan konvensional. Illich menilai bahwa pendidikan formal, yang sering kali terwujud dalam bentuk institusi sekolah, cenderung menghasilkan lebih banyak hambatan daripada manfaat bagi perkembangan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Bagi Illich, pendidikan formal memperkuat hierarki sosial dan menciptakan ketidaksetaraan akses terhadap pengetahuan dan keterampilan. Illich menyoroti bagaimana sistem pendidikan seringkali mengecualikan individu dari kelompok tertentu dan menciptakan kelompok yang terpinggirkan dalam masyarakat.

Selain itu, Illich menyatakan bahwa sistem pendidikan formal cenderung membatasi, bahkan menghambat, potensi sejati individu dalam pembelajaran (Weruin & Sudirgo, 2022). Dalam pandangannya, pendidikan formal telah menjadi institusi yang tidak hanya membatasi akses terhadap pengetahuan, tetapi juga menekan kreativitas dan inovasi. Illich menekankan bahwa sistem pendidikan formal seringkali menciptakan ketergantungan pada lembaga-lembaga itu sendiri, yang pada gilirannya menghasilkan ketidaksetaraan dan alienasi. Dalam konteks ini, dekonstruksi pendidikan formal menjadi penting untuk membebaskan individu dari ikatan-ikatan yang menghambat perkembangan pribadi dan sosial. Illich juga mengungkapkan bahwasanya pembelajaran sejati tidak harus terikat pada struktur institusi tertentu. Illich menekankan bahwa pembelajaran seharusnya merupakan proses yang terjadi sepanjang hayat dan dapat terjadi di mana saja, bukan hanya di ruang kelas formal.

Dehumanisasi dalam pendidikan merupakan konsekuensi yang serius dari ketergantungan terhadap sistem pendidikan formal. Illich menyoroti bagaimana institusi sekolah cenderung

menghilangkan esensi manusia dari proses pembelajaran dengan memperlakukan siswa sebagai objek yang harus diisi dengan informasi, bukan sebagai individu yang unik dengan kebutuhan dan keinginannya sendiri. Dehumanisasi dalam pendidikan, menurut Illich, terjadi ketika siswa dianggap sebagai produk dari sistem, bukan sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Hal ini dapat mengarah pada kehilangan rasa memiliki dan motivasi intrinsik untuk belajar, serta mengurangi kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran.

Illich menekankan bahwa pendidikan yang terlalu terpusat pada standar, tes, dan evaluasi sering kali mengabaikan aspek-aspek penting dari pengalaman belajar manusiawi, seperti eksplorasi, keterlibatan sosial, dan pemahaman emosional. Hal ini dapat mengakibatkan alienasi dan kehilangan minat terhadap pembelajaran. Konsep “*deschooling*” yang diperjuangkan oleh Illich merupakan upaya untuk melawan dehumanisasi dalam pendidikan dengan membebaskan masyarakat dari ketergantungan pada institusi sekolah formal. Illich menyatakan bahwa masyarakat harus mengambil kembali kendali atas proses pembelajaran dan membangun lingkungan yang mendukung interaksi manusiawi dan kreativitas (Illich, 1982).

Dehumanisasi dalam pendidikan juga terjadi ketika siswa dipaksa untuk memenuhi ekspektasi yang tidak sesuai dengan bakat, minat, atau kebutuhannya sendiri. Illich memperingatkan bahwa hal ini dapat menghambat perkembangan pribadi dan menyebabkan frustrasi serta kehilangan motivasi belajar. Illich mencatat bahwa penekanan yang berlebihan pada kompetisi dan peringkat dalam pendidikan dapat merusak hubungan antar-individu dan menciptakan lingkungan yang tidak kondusif untuk pertumbuhan sosial dan emosional yang sehat. Pendekatan *deschooling* yang diajukan oleh Illich bertujuan untuk menghadirkan kembali esensi manusia dalam pendidikan dengan memberikan ruang bagi kreativitas, otonomi, dan pertukaran ide yang merangsang dalam pembelajaran.

Ivan Illich dalam bukunya “*Deschooling Society*” menyampaikan kritik yang tajam terhadap pendidikan formal, yang menyoroti beberapa aspek yang dianggapnya merugikan masyarakat secara keseluruhan. Salah satu kritik utama Illich terhadap pendidikan formal adalah bahwa sistem sekolah lebih memperkuat struktur sosial yang ada daripada membebaskan individu untuk belajar secara mandiri dan merdeka. Illich percaya bahwa institusi sekolah, dengan standar kurikulum dan hierarki yang kuat akan menghasilkan masyarakat yang tergantung pada otoritas dan kurang mampu berpikir kritis. Illich juga menyoroti bahwa pendidikan formal cenderung mengeksklusifkan sebagian besar individu dari kesempatan belajar, karena kurangnya akses atau

kesesuaian dengan gaya belajarnya. Sistem pendidikan yang tidak fleksibel ini, menurut Illich, tidak memenuhi kebutuhan beragam individu dalam masyarakat.

Kritik lainnya yang diajukan oleh Illich adalah bahwa pendidikan formal memperkuat paradigma konsumsi dan penggunaan sumber daya yang tidak berkelanjutan. Illich percaya bahwa sekolah mengajarkan kepada anak-anak untuk menjadi konsumen yang taat, daripada warga yang kritis dan bertanggung jawab. Illich juga menyuarakan kekhawatirannya terhadap dampak sosial dan lingkungan dari mobilisasi besar-besaran yang dilakukan oleh institusi sekolah, seperti pendidikan yang terpusat di kota dan penggunaan transportasi untuk mengangkut siswa dari dan ke sekolah. Illich menyoroti betapa pendidikan formal sering kali gagal dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang merangsang pertukaran ide dan kolaborasi antar-individu. Illich berpendapat bahwa pembelajaran seharusnya terjadi di mana saja, melalui interaksi sosial dan akses terhadap berbagai sumber daya.

Terdapat beberapa catatan yang menarik dari Ivan Illich berkaitan dengan kritik-kritiknya terhadap sistem pendidikan formal, yakni sekolah menerapkan klasifikasi usia, dan hal ini menjadi pertanyaan besar bagi Illich. Klasifikasi usia ini menjadi salah satu contoh bagaimana institusi pendidikan menciptakan pembatasan yang tidak perlu dalam proses pembelajaran. Illich berpendapat bahwa sistem sekolah yang memisahkan siswa berdasarkan usia menyebabkan kehilangan potensi kolaborasi dan belajar antar-generasi. Menurut Illich, pembelajaran tidak harus terbatas pada batasan usia. Illich menentang konsep bahwa anak-anak harus belajar dengan anak-anak yang sebaya dan dewasa harus belajar dengan orang dewasa. Baginya, interaksi antar-generasi adalah kunci untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang dunia (Siswadi, 2022b).

Illich percaya bahwa dalam masyarakat yang sehat, pembelajaran seharusnya tidak terbatas oleh klasifikasi usia. Illich mengusulkan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif di mana individu dari berbagai kelompok usia dapat belajar bersama dan saling menginspirasi. Dalam pandangan Illich, klasifikasi usia di sekolah juga dapat menciptakan tekanan yang tidak sehat pada individu untuk mencapai “tingkat” yang sesuai dengan usianya. Hal ini dapat menghasilkan perlombaan untuk mencapai prestasi akademis tanpa memperhatikan kebutuhan dan minat individu. Illich menyoroti bahwa klasifikasi usia juga dapat menyebabkan eksklusi sosial, di mana individu yang tidak memenuhi standar usia tertentu dapat merasa terpinggirkan dari kesempatan pendidikan yang layak. Selanjutnya, klasifikasi usia di sekolah bagi Illich justru akan menciptakan

hambatan bagi pembelajaran yang autentik dan bervariasi. Illich mendorong untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih terbuka, di mana setiap individu dapat mengembangkan potensinya tanpa dibatasi oleh norma-norma yang tidak relevan.

Selanjutnya, Ivan Illich menyajikan pandangan yang kritis terhadap apa yang disebutnya sebagai “mitos nilai” di sekolah. Baginya, mitos nilai ini menciptakan ilusi bahwa pendidikan formal adalah satu-satunya cara untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan dalam kehidupan. Illich menegaskan bahwa fokus terlalu banyak pada prestasi akademis dan pencapaian yang diukur dengan nilai dapat mengaburkan nilai-nilai inti manusia seperti kreativitas, empati, dan keberagaman. Menurut Illich, mitos nilai di sekolah menciptakan tekanan yang besar pada siswa untuk mencapai standar yang ditetapkan oleh sistem pendidikan, tanpa memperhatikan kebutuhan individu. Hal ini dapat menyebabkan kecemasan, stres, dan depresi pada siswa yang merasa tidak mampu memenuhi ekspektasi yang ditetapkan.

Illich juga menyoroti bahwa mitos nilai di sekolah cenderung mengeksklusifkan individu yang tidak sesuai dengan standar prestasi yang ditetapkan. Hal ini tentunya akan menciptakan ketidaksetaraan dalam akses terhadap pendidikan dan meningkatkan kesenjangan sosial. Bagi Illich, pendidikan seharusnya tidak hanya tentang mencapai nilai dan meraih prestasi akademis, tetapi lebih tentang pengembangan pribadi, pemahaman diri, dan kemampuan untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Illich menekankan pentingnya mengubah paradigma pendidikan untuk membebaskan siswa dari tekanan mitos nilai. Illich mempromosikan pendekatan pendidikan yang lebih holistik dan inklusif yang memperhatikan kebutuhan individu, memfasilitasi pembelajaran berbasis minat, dan mendorong pengembangan keterampilan yang berkelanjutan. Baginya, pendidikan yang bermakna adalah yang membebaskan individu untuk mengejar minat dan aspirasinya sendiri, bukan sekadar memenuhi standar eksternal yang ditetapkan oleh mitos nilai di sekolah.

Ivan Illich juga mengkritik tentang sistem kehadiran di sekolah. Baginya, kehadiran di sekolah sering kali dianggap sebagai indikator kesuksesan dalam pendidikan, namun sering kali tidak mencerminkan seberapa efektif individu tersebut belajar atau tumbuh secara pribadi (Siswadi, 2022b). Illich menyatakan bahwa kehadiran di sekolah tidak selalu menghasilkan pembelajaran yang bermakna atau membantu dalam pengembangan individu. Illich menekankan bahwa pentingnya pendidikan bukan hanya kehadiran fisik di sekolah, tetapi lebih kepada kehadiran emosional dan intelektual dalam proses pembelajaran. Baginya, siswa yang benar-benar

terlibat dalam pembelajaran dan memiliki minat serta motivasi yang tinggi seringkali belajar lebih baik daripada siswa yang hanya hadir secara fisik di kelas, tetapi minat instrinsik serta motivasinya berada liar di luar sekolah.

Illich menggambarkan kehadiran di sekolah sebagai sekadar formalitas belaka jika tidak disertai dengan minat dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Illich mempertanyakan apakah kehadiran secara mekanis di sekolah benar-benar memberikan manfaat yang signifikan dalam perkembangan individu. Illich juga menyoroti bahwa terlalu sering, kehadiran di sekolah menjadi tujuan utama dalam pendidikan, sementara esensi dari pembelajaran yang autentik terabaikan. Baginya, lebih penting untuk menciptakan lingkungan di mana siswa merasa termotivasi untuk belajar dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Illich mendukung ide bahwa pembelajaran tidak terbatas oleh batas-batas fisik sekolah, melainkan dapat terjadi di mana saja dan kapan saja. Illich mendorong pendekatan pendidikan yang lebih fleksibel dan adaptif, yang memungkinkan individu untuk belajar sesuai dengan minat dan kebutuhannya sendiri.

Selanjutnya, Ivan Illich juga mengkritik konsep sekolah sebagai pemegang monopoli legitimasi melalui pemberian ijazah. Baginya, sistem pendidikan formal cenderung menciptakan ilusi bahwa satu-satunya cara untuk mendapatkan pengetahuan yang diakui secara sosial dan pekerjaan yang layak adalah melalui jalur pendidikan formal yang terstruktur. Illich menyoroti bahwa pemberian ijazah oleh sekolah tidak selalu mencerminkan keberhasilan sebenarnya dalam pembelajaran atau kemampuan individu. Illich menegaskan bahwa ijazah sering kali dianggap sebagai tanda prestise sosial daripada ukuran sejati dari keterampilan atau pengetahuan seseorang. Bagi Illich, monopoli legitimasi oleh sekolah melalui ijazah menciptakan ketidakadilan dalam masyarakat. Individu yang tidak memiliki akses atau kemampuan untuk menyelesaikan pendidikan formal cenderung diabaikan atau dianggap kurang kompeten, meskipun mungkin saja memiliki keterampilan atau pengetahuan yang berharga dan lebih baik daripada orang yang memiliki ijazah.

Illich menggambarkan bahwa sekolah seringkali memonopoli legitimasi dengan menentukan apa yang dianggap “pengetahuan yang sah” atau “pekerjaan yang layak” dan ini hal dapat menyebabkan pengecualian dan diskriminasi terhadap individu yang tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan. Dalam pandangannya, sekolah yang memonopoli legitimasi dengan menggunakan ijazah juga dapat menghasilkan dehumanisasi dalam masyarakat, di mana individu

diukur berdasarkan prestasi akademisnya daripada nilai-nilai dan kualitas pribadi dari individu tersebut. Illich mempertanyakan validitas dan relevansi sistem pemberian ijazah oleh sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan yang sebenarnya, yaitu mengembangkan individu yang mandiri, kreatif, dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Illich menekankan bahwa penting untuk menciptakan alternatif bagi sistem pendidikan formal yang terlalu terpusat pada pemberian ijazah, sehingga memungkinkan beragam jalur pendidikan dan pengakuan atas keberhasilan individu di luar konteks sekolah. Illich mengusulkan pendekatan pendidikan yang lebih terbuka dan inklusif, di mana individu memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensinya tanpa harus melewati proses formal yang ditetapkan oleh sekolah. Illich menyerukan perubahan fundamental dalam memandang pendidikan dan pengakuan atas keberhasilan individu, dengan mengalihkan fokus dari ijazah dan prestasi akademis menuju pembelajaran yang bermakna dan kontribusi yang berkelanjutan dalam masyarakat.

### **3.3 Masyarakat Tanpa Sekolah dan Alternatif Pendidikan Ivan Illich**

Masyarakat tanpa sekolah merupakan konsep yang menarik untuk dipertimbangkan. Illich mengeksplorasi gagasan bahwa pembelajaran tidak harus tergantung pada lembaga formal seperti sekolah, tetapi dapat terjadi di mana saja dan kapan saja. Baginya, masyarakat tanpa sekolah memungkinkan individu untuk belajar secara mandiri dan kolaboratif, tanpa harus terikat oleh struktur dan aturan yang ada dalam sistem pendidikan formal. Dalam visinya tentang masyarakat tanpa sekolah, Illich memandang pendidikan sebagai proses yang terjadi sepanjang kehidupan, bukan hanya terbatas pada masa-masa di sekolah. Illich menekankan pentingnya menciptakan lingkungan di mana pembelajaran dipandang sebagai pengalaman yang terus berlangsung serta individu dapat belajar dari pengalaman sehari-hari dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya (Ristianah & Ma'sum, 2021).

Bagi Illich, masyarakat tanpa sekolah memungkinkan individu untuk mengembangkan minat dan bakatnya secara alami, tanpa harus dipaksakan oleh kurikulum atau struktur sekolah yang kaku. Hal ini dapat mendorong kreativitas, eksplorasi, dan eksperimen dalam pembelajaran, yang seringkali terbatas dalam lingkungan sekolah yang formal (Baharudin, 2014). Illich juga melihat potensi masyarakat tanpa sekolah untuk menciptakan inklusi yang lebih besar dalam pembelajaran. Tanpa adanya batasan kelas atau klasifikasi usia, individu dari berbagai latar belakang dan tingkat kemampuan dapat belajar bersama, saling menginspirasi, dan saling

mendukung dalam proses pembelajaran. Dalam masyarakat tanpa sekolah, Illich memvisualisasikan komunitas yang saling mendukung dalam proses belajar. Individu dapat menjadi guru dan murid sekaligus, saling bertukar pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman, tanpa harus bergantung pada otoritas atau struktur hierarkis yang ada dalam lembaga pendidikan formal.

Illich menggambarkan bahwa masyarakat tanpa sekolah memungkinkan individu untuk mengambil kendali atas pendidikannya sendiri, sehingga mempromosikan otonomi dan tanggung jawab pribadi dalam proses pembelajaran (Hanif, 2014). Hal ini bertentangan dengan pendekatan pendidikan formal yang seringkali memosisikan siswa sebagai penerima pasif dari pengetahuan yang disampaikan oleh guru. Dalam pandangannya, masyarakat tanpa sekolah juga memungkinkan pengembangan keterampilan sosial dan kritis yang penting bagi kehidupan masyarakat yang berkelanjutan. Individu belajar untuk bekerja sama, berkolaborasi, dan memecahkan masalah bersama, tanpa terbatas oleh struktur atau aturan yang ada dalam lembaga pendidikan formal.

Illich percaya bahwa masyarakat tanpa sekolah dapat mempromosikan inklusi sosial yang lebih besar, di mana individu dari berbagai latar belakang dan kelompok sosial dapat belajar bersama dan saling mendukung dalam proses pembelajaran. Hal ini tentunya akan dapat membantu mengurangi ketidaksetaraan dalam akses terhadap pendidikan dan meningkatkan kesejahteraan sosial secara keseluruhan. Namun demikian, Illich juga mengakui bahwa masyarakat tanpa sekolah tidaklah tanpa tantangan. Pengembangan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung membutuhkan kerjasama dan komitmen dari seluruh anggota masyarakat, serta pemahaman yang mendalam tentang pentingnya pendidikan dalam membangun masyarakat yang berkelanjutan dan inklusif.

Illich percaya bahwa sistem pendidikan formal cenderung membatasi potensi individu dan memonopoli pengetahuan. Pendidikan alternatif, menurut Illich, adalah pendekatan yang membebaskan individu dari ketergantungan pada lembaga pendidikan formal, memungkinkan individu untuk mengambil kendali atas pembelajarannya sendiri. *Learning webs*, atau jaringan pembelajaran, adalah konsep yang Illich kembangkan untuk menggambarkan lingkungan di mana individu dapat belajar melalui interaksi dengan orang lain dan sumber daya yang tersedia di masyarakat. *Learning webs* menggambarkan kolaborasi dan pertukaran pengetahuan yang terjadi di luar batas-batas lembaga pendidikan formal. Bagi Illich, pendidikan alternatif dan *learning webs*

menawarkan pendekatan yang lebih inklusif dan demokratis terhadap pembelajar serta memungkinkan individu untuk belajar sesuai dengan minat dan kebutuhannya sendiri, tanpa terbatas atau terikat oleh kurikulum atau aturan yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan formal.

#### **IV. SIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya pandangan Ivan Illich tentang dekonstruksi sistem pendidikan formal dan konsep masyarakat tanpa sekolah menawarkan wawasan yang penting tentang pentingnya mempertimbangkan alternatif pendidikan yang lebih inklusif, demokratis, dan berkelanjutan. Illich menyoroti bahwa sistem pendidikan formal cenderung memonopoli pengetahuan dan legitimasi, membatasi potensi individu, dan menciptakan ketidaksetaraan dalam akses terhadap pendidikan. Konsep masyarakat tanpa sekolah yang diajukannya menawarkan pendekatan yang lebih terbuka dan inklusif terhadap pembelajaran, membebaskan individu dari ketergantungan pada lembaga pendidikan formal dan memungkinkan anak untuk belajar sesuai dengan minat dan kebutuhannya sendiri. Melalui dekonstruksi sistem pendidikan formal dan promosi masyarakat tanpa sekolah, Illich menekankan pentingnya membebaskan pendidikan dari batasan-batasan konvensional, mempromosikan kemandirian, kreativitas, dan inklusi sosial dalam pembelajaran.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amma, T. (2019). Unschooling Alternative: Studi Analisis Alternatif Pendidikan Menurut Pemikiran Everett Reimer. *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 01–08.
- Baharudin. (2014). Gagasan Ivan Illich Tentang Pendidikan dalam Buku *Deschooling Society*. *Jurnal Terampil*, 2(2).
- Hanif, M. (2014). Desain Pembelajaran untuk Transformasi Sosial (Studi Perbandingan Pemikiran Paulo Freire dan Ivan Illich tentang Pendidikan Pembebasan). *Jurnal Komunika*, 8(1), 113–128.
- Illich, I. (1971). *Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah*. Terjemahan *Deschooling Society*. Diterjemahkan Oleh A Sony Keraf. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Illich, I. (1982). *Deschooling Society*. Harper & Row, Publishers. New York, Evanston, San Francisco, London.

- Illich, Ivan. (2002). *Celebration of Awareness A Call for Institutional Revolution*. (Patheon Books. 1969) Terj. Indonesia oleh: Saut Pasaribu. *Perayaan Kesadaran*. Yogyakarta: Ikon Terlitera.
- Jalaluddin, & Idi, A. (2002). *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Mu'ammam, M. A. (2007). Gagasan Pendidikan Ivan Illich (Sebuah Analisis Kritis). *Jurnal Ar-Ta'dib*, 3(2), 141–161.
- Reimer, E. (1971). *School is Dead: An Essay on Alternatives in Education*. Harmondsworth: Penguin.
- Reimer, E. (1987). *Sekitar Eksistensi Sekolah: Sebuah Essay Tentang Alternatif- Alternatif Pendidikan*. Penyadur Prof. Drs. M. Soedomo, MA. Yogyakarta: PT. Hanindita.
- Ristianah, N., & Ma'sum, T. (2021). Konsep Pendidikan Perspektif Ivan Illich dan Arthur Schopenhauer. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 63–69.
- Siswadi, G. A. (2022a). Pemikiran Filosofis Paulo Freire Terhadap Persoalan Pendidikan dan Relevansinya dengan Sistem Merdeka Belajar di Indonesia. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 9(2), 142–153.
- Siswadi, G. A. (2022b). Pendidikan yang Membebaskan dalam Pandangan Ivan Illich: Suatu Kritik Terhadap Sistem Dehumanisasi dalam Pendidikan. *Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru*.
- Siswadi, G. A. (2022c). Relasi Pendidik dengan Peserta Didik dalam Pandangan Paulo Freire (1921-1997) (Suatu Telaah Filosofis sebagai Upaya Menghindari Praktik Kekerasan Simbolik dalam Dunia Pendidikan). *Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru*, 3(1), 86–100.
- Siswadi, G. A. (2023). *Merayakan Kemerdekaan dalam Belajar*. Badung: Nilacakra.
- Weruin, U. U., & Sudirgo, T. (2022). Kritik Pedagogi Kritis terhadap Politik dan Praktik Pendidikan dalam Pemikiran Ivan Illich dan Henry Giroux. *Seri Seminar Nasional Ke-IV Universitas Tarumanegara*.
- Wibowo, A. (2018). Pendidikan Alternatif Berbasis Opportunity Web (Kritik dan Tawaran Alternatif Ivan Illich dalam Deschooling Society). *Jurnal Tawadhu*, 2(2), 505–525.